

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik merupakan bunyi yang terorganisir dan tersusun menjadi karya yang dapat dinikmati oleh manusia. Musik memiliki bentuk dan struktur yang berbeda-beda dan bervariasi. Bentuk dan struktur yang bervariasi, membuat musik menjadi seni yang terbatas, artinya bahwa musik menjadi wadah untuk mengekspresikan segudang ide-ide kreatif para pecinta seni khususnya seni musik.

Setiap jenis-jenis musik pasti memiliki spesifiknya masing-masing seperti musik pop, jazz, rock, blues, keroncong, dangdut, klasik, bahkan musik tradisional juga memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi alat-alat musiknya, alirannya maupun cara penyajiannya. Bentuk musik jazz terkenal dengan perpindahan/progress akordnya, musik rock yang biasanya selalu beraliran keras, musik klasik yang kental dengan notasi, sedangkan bentuk musik tradisional yang identik dengan nada-nada pentatonik contohnya tangga nada mayor  $Do=C$ , maka yang menjadi tangga nada pentatoniknya adalah C, D, E, G, A, C, dan pentatonic minornya adalah A, C, D, E, G, A dalam penyajiannya, dan begitu juga dengan jenis-jenis musik lainnya.

Musik tradisional merupakan musik khas suatu daerah atau suku tertentu yang secara turun-temurun dilestarikan dan menjadi sebuah kebudayaan. Setiap

daerah atau wilayah regional memiliki musik tradisionalnya masing-masing seperti Jawa, Bali, Melayu, Dayak, Melayu, Toraja, Betawi, Batak dan lainnya.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah provinsi yang ada di negara Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak sekali suku, salah satunya ialah suku Batak. Istilah Batak pada umumnya dikenal untuk menyebutkan kelompok-kelompok etnis yang terdiri dari Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Pak-pak, dan Simalungun. Tidak demikian halnya bagi sesama kelompok etnis yang ada. Sebutan “Batak” sendiri lebih sering ditujukan secara khusus untuk menyebutkan kelompok etnis Batak Toba.

Ditinjau dari letak geografisnya, wilayah kediaman masyarakat Batak Toba diapit oleh kelompok-kelompok etnis Batak lainnya, yakni kelompok etnis Pak-Pak, Simalungun, dan Karo disebelah barat laut hingga timur laut, dan kelompok masyarakat Mandailing dan Angkola-Sipirok disebelah tenggara hingga barat daya. Jika dilihat dari letak kediamannya, masyarakat Batak Toba persis berada ditengah wilayah etnis Batak lainnya. Bagi orang luar, pulau Samosir pada umumnya identik dengan wilayah kediaman orang Batak. Pulau ini terletak di tengah-tengah Danau Toba.

Di masyarakat Samosir dapat ditemukan berbagai bentuk kesenian seperti seni rupa, seni tekstil, seni sastra, seni tari, dan seni musik. Dalam konteks kehidupan tradisional masyarakat samosir, kegiatan bermain musik merupakan sesuatu yang menonjol. Berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan, yakni kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan untuk sesuatu yang

sifatnya hiburan/ nonseremonial, dan kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan konteks adat dan ritual keagamaan. Aktifitas musik yang bersifat hiburan umumnya ditampilkan dalam bentuk nyanyian atau permainan alat-alat musik tunggal. Adapun jenis kegiatan musik yang bersifat seremonial/ ritual yang disebut *gondang* umumnya dimainkan dalam bentuk ensambel.

Masyarakat Batak Toba menyatakan bahwa *gondang* merupakan alat utama untuk mencapai hubungan antara manusia dan Sang Pencipta yang disebut *Debata Mulajadi Na Bolon*. Sama halnya dengan pemusik. Pemain musik juga mendapat status dan peran yang penting. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakatnya menempatkan status para pemusiknya.

Didalam setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat Batak Toba selalu menggunakan musik tradisional sebagai media setiap pelaksanaan upacara adat. Pada masyarakat Batak Toba terdapat dua jenis ensambel musik yang penting, yakni *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*. Kedua ensambel musik ini selalu menjadi bagian dari aktifitas upacara ritual dan adat bagi masyarakat Batak Toba dalam mengiringi musik *gondang*, seperti *gondang mula-mula*, *gondang somba-somba*, *gondang lae-lae*, *gondang liat-liat* dan *gondang hasahatan*.

Melihat perkembangan dalam musik Batak/*gondang* jaman sekarang ini yang semakin bervariasi cara penyajiannya, bentuk komposisinya maupun struktur *gondangnya*, timbul niat penulis untuk meneliti bentuk fungsi dan struktur *gondang* Batak. Mengingat banyaknya *gondang* Batak, atau judul *gondang* yang biasa disajikan pada acara adat suku Batak Toba, penulis memilih salah satu judul *gondang* Batak yaitu *Gondang Lae-Lae*.

Pada setiap jenis *gondang* memiliki fungsi dan makna yang berbeda dengan *gondang* yang lainnya. *Gondang Lae-lae* merupakan salah satu *gondang* Batak yang disajikan dalam upacara adat dan keagamaan di Samosir. Biasanya disajikan dalam ritual *Mangalahat Horbo Lae-lae* (memberi kerbau persembahan kepada Sang Pencipta). Kerbau diajak keluar dari kandang dan digiring ketempat yang sudah ditentukan sambil *manortor*. Ritual ini merupakan sebuah ritual yang unik namun sangat sakral, dan *gondangnya* juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan *gondang* batak lainnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu *gondang* dan ritual tersebut sudah jarang dilakukan pada upacara adat masyarakat Batak Toba.

Dari seluruh ritual adat yang sering dilakukan didalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *Gondang lae-lae* dan *Mangalahat Horbo* salah satu ritual yang disajikan pada upacara *Saur Matua*/Meninggal dunia. *Saur matua* adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap/sepurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sepurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sepurna.

Melihat masalah diatas, hal tersebut merupakan hal yang sangat menarik bagi penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memilih judul **“FUNGSI DAN MAKNAGONDANG LAE-LAE PADA RITUAL MANGALAHAT HORBO DI DESA HUTA TINGGI SAMOSIR”**.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah. Hal tersebut dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut Sugiyono (2010 : 281) dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang masalah yang diteliti, maka perlu identifikasi masalah terkait dengan judul yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tata pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
2. Bagaimana fungsi *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
3. Apa makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
4. Instrumen/alat musik apa saja yang dimainkan pada *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Batak Toba yang ada di Samosir terhadap fungsi dan makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo*?
6. Mengapa masyarakat Batak Toba melakukan *ritual Mangalahat Horbo*?
7. Mengapa *ritual mangalahat horbo* semakin jarang dilaksanakan?

### C. Pembatasan Masalah

Menurut Sugiyono (2010 :281), karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memberi batasan dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana tata pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
2. Bagaimana fungsi *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
3. Apa makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Batak Tobadi Huta Tinggi Samosir terhadap fungsi dan makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo*?

### D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2010 :35), rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah sangat erat kaitannya dengan masalah, karena setiap rumusan masalah didasarkan pada suatu masalah yang akan diteliti.

Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penulis karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Fungsi dan Makna *Gondang Lae-Lae* Pada Ritual *Mangalihat Horbo* Di Desa Huta Tinggi Samosir”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian.

Tanpa ada tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan setiap penelitian akan tertuju kepada tujuan tertentu, untuk melihat berhasil tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:397) yang menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tata pelaksanaan ritual *mangalihat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?

2. Untuk mengetahui fungsi *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
3. Untuk mengetahui makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo* di desa Huta Tinggi Samosir?
4. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Batak Toba di Huta Tinggi Samosir terhadap fungsi dan makna *gondang lae-lae* pada ritual *mangalahat horbo*?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pastilah hasilnya sangat bermanfaat, karena penelitian akan dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil dari penelitian manusia akan tahu bagaimana masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat melihat yang bisa diuraikan, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga, instansi tertentu ataupun yang lain.

Menurut Sugiyono (2010:283), manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak tercapainya tujuan pada masalah yang dirumuskan untuk diteliti. Manfaat penelitian dapat diuraikan menjadi dua bagian, yakni bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau kegunaan teoritis dan juga bermanfaat sebagai kegunaan praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

Setelah penelitian dirangkumkan, maka penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bahan informasi kepada masyarakat tentang budaya Batak Toba mengenai Gondang Batak dan *ritual Mangalahat Horbo*.
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan kedalam suatu karya tulis.
3. Sebagai pedoman bagi peneliti dan masyarakat untuk melestarikan musik Tradisional dan Budaya Batak.
4. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah referensi menjadi bahan masukan di jurusan SENDRATASIK FBS UNIMED, khususnya Prodi Seni Musik.